

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

Subur Wijaya dan Idris Hisbullah Huzen

Sekolah Tinggi Kuliyatul Qur'an Al-Hikam Depok

Email: suburwijaya90@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh mengenai nilai-nilai multikultural yang terkandung di dalam al-Qur'an untuk kemudian dikaitkan atau dikorelasikan dengan konsep pendidikan multikultural. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan Library Research (penelitian kepustakaan) dan menggunakan metode deskriptif-analisis (Descriptive-analytic) yaitu dengan mendeskripsikan kemudian menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an terkait nilai-nilai pendidikan multikultural. Sumber data berupa sumber-sumber tertulis berupa kitab-kitab tafsir, buku-buku, artikel, jurnal, makalah, karya tulis dan sumber-sumber otoritatif lainnya yang relevan dengan tema. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat banyak sekali nilai-nilai multikultural di dalam al-Quran yang sesuai dan sejalan yang dapat di aplikasikan dalam pendidikan multikultural. Semua nilai itu terfokus pada tiga nilai yang menjadi nilai inti (core value) pada pendidikan multikultural. Nilai keadilan, nilai toleransi dan nilai kebangsaan apabila mampu di aplikasikan dengan baik oleh masyarakat multikultur seperti bangsa Indonesia, dapat menumbuhkan kesadaran dan rasa saling menghargai atas perbedaan dan keberagaman ras, suku, budaya, etnis dan agama sehingga mampu mereduksi timbulnya konflik yang disebabkan oleh berbagai macam perbedaan.

Keyword: Pendidikan, Multikultural, Al-Qur'an

Pendahuluan

Kemajemukan dan ragamnya budaya di Indonesia disatu sisi merupakan sebuah anugerah dari tuhan, namun disisi yang lain keberagaman etnis, suku, budaya dan agama di Indonesia dapat menjadi bumerang dan menjadi pintu masuk perpecahan dan konflik bagi warga Indonesia sendiri apabila tidak dibarengi dengan pengetahuan tentang *culture shock* atau gegar budaya dan pengimplementasian nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Dampak dari gegar budaya dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari berbagai macam kejadian yang terjadi belakangan ini. Pertikaian antar etnis, budaya, suku, bentrok antar pendukung sekte keagamaan bahkan konflik antar pendukung sebuah partai politik mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia sangat mudah untuk bertikai dan terlibat dalam sebuah konflik yang terjadi karena belum adanya pemahaman utuh dan rasa menghargai perbedaan yang sudah menjadi fitrah manusia.

Indonesia dengan keragaman yang terdiri dari dari beragam ratusan suku dan ras, yang mempunyai budaya, bahasa, dan agama yang berbeda-beda tentunya tidak akan terlepas dari pengaruh *culture shock*. Salah satu langkah konkret dalam rangka mereduksi terjadinya konflik karena perbedaan adalah dengan memperbaiki Pendidikan. Pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam proses penanaman dan transfer nilai-nilai. Di antara nilai yang dapat ditanamkan melalui pendidikan untuk masyarakat majemuk adalah nilai keadilan, nilai kebangsaan, nilai kemanusiaan, nilai kebudayaan, dan nilai keagamaan. Dalam kerangka ini, pendidikan nasional meletakkan salah satu prinsipnya: “bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.¹

Dalam konteks ini, konsep pendidikan multikultural bisa menjadi alternatif mengingat pendidikan multikultural melihat masyarakat secara luas dari berbagai perbedaan yang dimiliki. Paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain-lain. Pendidikan multikultural dapat digunakan untuk menghadapi berbagai gejolak dan realitas kekinian bangsa Indonesia yang mengancam paradigma ke-Bhineka Tunggal Ika-an, dikarenakan berbagai fenomena kegaduhan dan kekerasan yang merebak di banyak tempat di wilayah NKRI, menjadi alarm akan adanya krisis multidimensi sebagai “bayangan depan cermin” kemajemukan yang dihadapi negara dan bangsa Indonesia yang plural dan multikultur. Konsep pendidikan multikultural mampu memberdayakan manusia dan masyarakat dengan perbedaan yang dimiliki, mampu memenuhi kebutuhan mendesak bangsa saat ini yaitu untuk merekonstruksi kembali “kebudayaan nasional Indonesia” yang terdiri dari keragaman etnis dan budaya.²

Dalam tulisan ini penulis ingin mengkaji dan menelaah lebih dalam nilai-nilai inti dalam pendidikan multikultural yang terdapat didalam al-Qur'an sehingga dapat mereduksi suasana culture shock yang terjadi dikalangan masyarakat dan merubahnya kepada suasana yang bersahaja, saling toleran, saling menghargai, dan saling menyadari perbedaan yang ada disekitar kita. kemudian setelah itu, penelitian ini dirumuskan untuk menjadi salah satu bahan rujukan dalam pola pembinaan kepada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan multikultural yang merupakan kontekstualisasi dari nilai-nilai multikultural yang ada didalam al-Qur'an.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan yaitu jenis studi kepustakaan atau *library research*, yaitu subyek dan obyeknya bersumber dari bahan- bahan kepustakaan berupa

¹ Abdullah Ali, “Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam,” *Jurnal Ilmiah Pesantren*, Vol I, No 1, (Januari-Juni 2015), hal. 9

² Rahmawaty Rahim, “Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Minoritas, *Jurnal Analisis*, Vol. 12:1, (Palembang, Juni 2012), hal. 164

kitab-kitab Tafsir, ulumul Qur'an, buku-buku kajian ilmiah, kitab-kitab hadis dan sebagainya. Sedangkan sifatnya penelitiannya penulis menggunakan sifat kualitatif.

Setelah mengumpulkan data dari berbagai sumber yang beragam, data tersebut diolah untuk menjawab perumusan masalah di atas. Adapun metode yang digunakan dalam mengelola data adalah metode *content analysis*, dengan metode ini data-data yang telah terkumpul di analisa dengan cara abstraksi. Kelebihan *content analysis* ini mampu menciptakan nuansa dan prediksi yang lebih baik dalam mengkaji data.

Secara detail penulis menggunakan metode deskriptif-analitik yaitu menggambarkan, menuturkan dan mengelompokkan secara objektif data yang diakaji sekaligus menganalisa dan menafsirkan data. Dalam hal ini tentu pengkajian tanpa mengabaikan pendekatan linguistik karena sumber primer dan sekunder lebih banyak menggunakan bahasa Arab, fokus utama tentang berbagai penafsiran yang terkait pendidikan multikultural dalam al-Qur'an.

Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Multikulturalisme

Multikulturalisme secara etimologi dibentuk dari kata *multi* (banyak), *kultur* (budaya) dan *isme* (aliran/paham) yang diartikan sebagai paham atau aliran tentang kemajemukan budaya.³ Multikulturalisme adalah suatu paham atau konsep dalam sebuah kelompok kebangsaan atau komunitas yang mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis dan agama.⁴

Caleb Rosado sebagaimana dikutip Rusli memahami multikulturalisme sebagai sebuah sistem keyakinan dan perilaku yang mengenali dan menghormati keberadaan semua kelompok yang berbeda dalam sebuah organisasi atau masyarakat, mengakui dan menghargai perbedaan-perbedaan sosial budaya, dan mendorong dan memungkinkan kontribusi mereka yang berkesinambungan dalam sebuah konteks budaya yang inklusif yang memberdayakan semua dalam sebuah organisasi atau masyarakat itu. Multikulturalisme dapat diartikan juga sebagai “gerakan sosial intelektual yang mengangkat nilai perbedaan sebagai prinsip inti dan menegaskan bahwa semua kelompok budaya harus diperlakukan dengan rasa hormat dan sama.”⁵

Zakiyuddin Baidhawiy dalam bukunya Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural mengatakan bahwa multikulturalisme merupakan paham sekumpulan orang-orang dari berbagai kebudayaan yang beragam secara permanen hidup berdampingan satu dengan yang lainnya. Multikulturalisme menekankan pentingnya belajar tentang kebudayaan- kebudayaan lain, mencoba memahami mereka secara

³ Ahmad Sofyan Hadi, "Problem Multikulturalisme Dalam Pendidikan Agama Islam, *Jurnal A-Ta'dib*, Vol. 9:2 (Ponorogo, Desember 2014), hal. 247

⁴ Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi*, hal. 126

⁵ Rusli, "Multikulturalisme dalam Wacana Al-Quran", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 9:1, (Palu, Juni 2012), hal. 107

penuh dan empatik, multikulturalisme mengimplikasikan suatu keharusan untuk mengapresiasi kebudayaan lain, dengan kata lain menilainya secara positif. Artinya, seseorang tidak boleh memaksakan kehendaknya dan harus menghargai pikiran orang lain, baik dalam kebenaran maupun kesalahan. Lebih lanjut, Zakiyuddin meyakini bahwa ketika orang-orang hidup saling berdekatan, ada keharusan interaksi antara kebudayaan-kebudayaan, dan tidak seorang pun yang hidup terisolasi sepenuhnya. Untuk itu, pendidikan sangat powerful dalam mengintrodusir dunia multikultural dimana mereka menjadi bagian di dalamnya. Multikultural dalam pendidikan adalah kebutuhan yang mendesak. Maksudnya adalah implementasi paham multikultural yang ingin menyamaratakan derajat kebenaran merupakan kebutuhan dan kewajiban.⁶

Multikulturalisme sebenarnya merupakan konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam. Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya (ethnic and cultural groups) yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip co existence yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain.⁷

Konsep multikulturalisme menekankan pentingnya memandang dunia dari bingkai referensi budaya yang berbeda, dan mengenali serta menghargai kekayaan ragam budaya di dalam negara dan di dalam komunitas global.⁸ Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain adalah demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, sukubangsa, kesukubangsaan, kebudayaan sukubangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, hak asasi manusia, hak budaya komunitas, dan konsep-konsep lainnya yang relevan.⁹

2. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan merupakan sebuah proses pengembangan sumber daya manusia agar memiliki kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal, memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya. Lebih dari itu pendidikan merupakan proses "memanusiakan manusia" sehingga

⁶ Muhammad Ismail, "Kritik Atas Pendidikan Toleransi Perspektif Multikulturalisme", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 7:2 (Ponorogo, Desember 2012), hal. 22

⁷ Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur: Rekonstruksi System Pendidikan Berbasis Kebangsaan* (Surabaya: JP Books, 2007), hal. 9

⁸ Ahmad Hidayatullah, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktis Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Vol. 1:1, (Sleman, Juni 2012), hal. 75

⁹ Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural, Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal ADDIN*, hal. 133

manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya.¹⁰

Secara terminologis, pendidikan dalam Islam menggunakan beberapa istilah diantaranya tarbiyah, ta'lim, ta'dib dan tahzib. Tarbiyah dari segi bahasa mengandung makna pertumbuhan agar menjadi besar (lebih maju) sehingga dapat memperbaiki, memelihara, menuntun ke arah yang lebih baik dan sukses. Sementara itu al-Nahlawi yang dikutip Wajidi mengemukakan secara lebih rinci bahwa tarbiyah terdiri dari empat unsur: Pertama, menjaga dan memelihara fitrah hingga baligh. Kedua, mengembangkan seluruh potensi. Ketiga, mengarahkan fitrah dan seluruh potensi menuju kesempurnaan dan Keempat dilaksanakan secara bertahap. Sedangkan ta'lim menunjukkan adanya proses yang rutin dan terus menerus serta adanya upaya yang luas cakupannya sehingga dapat memberi kejelasan kepada muta'allim. Ta'dib berasal dari kata adaba yang artinya menanamkan perilaku dan sopan santun. Inilah yang disebut mendidik.¹¹

Ainurrofiq Dawam mengatakan bahwa secara etimologis, pendidikan multikultural terdiri atas dua terma, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara- cara yang mendidik. Disisi lain pendidikan adalah transfer of knowledge atau memindah ilmu pengetahuan.¹² Sedangkan istilah multikultural sebenarnya merupakan kata dasar yang mendapat awalan. Kata dasar itu adalah kultur yang berarti kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan. Sedang awalannya adalah multi yang berarti banyak, ragam, atau aneka. Dengan demikian multikultural berarti keragaman kebudayaan, aneka kesopanan, atau banyak pemeliharaan.¹³

Sedangkan secara terminologis, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pengertian pendidikan multikultural yang demikian tentu mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan. Karena pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia darimanapun dia datang dan berbudaya apapun dia. Harapannya secara sekilas adalah terciptanya kedamaian

¹⁰ Abdul Wahid, "Multikulturalisme dalam pendidikan Agama Islam", Kumpulan tulisan dalam Truna Dody, ed., *Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Multikulturalisme* (Jakarta: Badan Litbang Agama Jakarta, 2009) hal, 139

¹¹ Akhmad Basuni, *Aktualisasi Pemikiran Pluralisme KH Abdurrahman Wahid; Studi Program Pendidikan Pluralisme The Wahid Institute*, hal. 44

¹² Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural, Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam, *Jurnal ADDIN*, hal. 136-137

¹³ Ainurrofiq Dawam, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: INSPEAL), hal. 74

yang sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, kesejahteraan yang tidak dihantui manipulasi, dan kebahagiaan yang terlepas dari jaring-jaring manipulasi rekayasa sosial.¹⁴

3. Karakteristik Pendidikan Multikultural

Karakteristik atau hakikat pendidikan multikultural menurut Ainurrofiq Dawam ada 4 yaitu:

- a. Pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pengembangan.
- b. Pendidikan multikultural adalah mengembangkan seluruh potensi manusia
- c. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai pluralitas dan heterogenitas.
- d. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai dan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).¹⁵

Sedangkan menurut Ali Maksum karakteristik pendidikan multikultural ada beberapa hal diantaranya sebagai berikut:

- a. Pendidikan multikultural cenderung berupaya memberdayakan yang lemah dan menolak terhadap teori pendidikan universalitas yang cenderung mendukung pihak yang kuat.
- b. Pendidikan multikultural bersifat inklusif dan harmonis.
- c. Pendidikan multikultural tidak hanya mencakup dunia sosial tetapi juga intelektual.
- d. Pendidikan multikultural tanggap dalam mengkritik terhadap diri sendiri dan pendidikan lainnya.¹⁶

4. Tujuan Pendidikan Multikultural

Secara konseptual; pendidikan multikultural menurut Gorsyky, sebagaimana yang dikutip oleh Rustam, mempunyai tujuan dan prinsip sebagai berikut:¹⁷

- a. Setiap siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka
- b. Siswa belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis
- c. Mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar
- d. Mengakomodasi semua gaya belajar siswa
- e. Mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda
- f. Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda.
- g. Menjadi warga negara yang baik disekolah maupun di masyarakat
- h. Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda

¹⁴ Ainurrofiq Dawam, *Pendidikan Multikultural*, hal. 75

¹⁵ Ainurrofiq Dawam, *Pendidikan Multikultural*, hal. 75-77

¹⁶ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), hal. 152

¹⁷ Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural, Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam, *Jurnal ADDIN*, hal. 145

- i. Mengembangkan identitas etnis, nasional, dan global
- j. Mengembangkan ketrampilan- ketrampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis sehingga siswa dapat membuat pilihan yang lebih baik dalam kehidupan sehari- hari.

5. Model Dan Pendekatan Pendidikan Multikultural

Model atau pendekatan multikultural menurut Tilaar mempunyai ciri- ciri sebagai berikut: (a) tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya (berperadaban)”; (b) materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (*cultural*); (c) metodenya demokratis, yang menghargai aspek- aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis); dan (d) evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.⁷⁵

Model- model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negara- negara maju, dikenal dengan lima pendekatan, yaitu: *pertama*, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme. *kedua*, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan. *ketiga*, pendidikan bagi pluralisme kebudayaan. *keempat*, pendidikan dwi-budaya. *Kelima* pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia.

6. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Kapasitas kata “nilai” memiliki banyak pengertian tergantung dari sudut pandang yang akan diacunya. Kata “nilai” dapat dimaknai sebagaimana kata derajat, martabat. Dan harga diri jika dipandang dari kapasitas baik dan buruknya perbuatan manusia. Dalam kaitannya dengan nilai- nilai pendidikan multikultural dimana nilai itu bersinggungan dengan moral dan perbuatan manusia, maka nilai-nilai kemanusiaan dapat diartikan sebagai suatu pandangan yang menjunjung tinggi keberadaan manusia sebagai makhluk tuhan, dengan ciri khas tersendiri sebagai makhluk yang tertinggi derajatnya yang perlakuan dan kelakuannya berbeda dengan makhluk yang lain.¹⁸

Terdapat 3 nilai inti yang terdapat dalam pendidikan multikultural, yaitu: (1) nilai demokrasi, kesetaraan dan keadilan; (2) nilai kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian; serta (3) sikap sosial, yaitu: pengakuan, penerimaan, dan penghargaan kepada orang lain.¹⁹

Nilai-nilai multikultural yang bisa digunakan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan adalah diantaranya nilai keadilan, nilai toleransi, dan nilai kebangsaan. Dikarenakan nilai-nilai ini bersinggungan langsung dengan kehidupan masyarakat

¹⁸ Sujarwa, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar, Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*, hal. 231

¹⁹ Abdullah Aly, “Studi Deskriptif Tentang Nilai- Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam” *Jurnal Ilmiah Pesantren*, hal. 12

majemuk yang mempunyai keragaman budaya, etnis, suku dan agama yang berbeda. Ketiga nilai yang dipilih oleh penulis diatas juga dianggap merupakan solusi atas berbagai macam konflik yang disebabkan oleh perbedaan yang ada ditengah-tengah masyarakat.

Interpretasi Nila-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur'an

Nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam al-Quran yang bisa diterapkan dalam dunia pendidikan multikultural jumlahnya teramat banyak sekali. Dalam tulisan ini penulis hanya memfokuskan untuk membahas dan mengkaji 3 nilai inti dalam pendidikan multikultural yang dinilai oleh penulis bersinggungan langsung dan memberikan efek nyata kepada masyarakat majemuk. Ketiga nilai itu adalah nilai keadilan, nilai toleransi dan nilai kebangsaan.

1. Nilai Keadilan

Keadilan merupakan asas kekuasaan dan suatu perkara yang diperlukan dalam suatu peradaban, kesejahteraan, kemajuan dan didukung oleh setiap pemikiran. Keadilan itu juga adalah prinsip dari prinsip hukum Islam. Dengan keadilan, maka keamanan dan peraturan itu tertata rapi dan syariat langit sepakat untuk menegakkan keadilan ini. Maka wajib atas pemerintah baik eksekutif, legislatif dan yudikatif berpegang teguh untuk menegakkan keadilan, sehingga hak-hak itu sampai kepada empunya.²⁰

Al-Qurân menetapkan bahwa salah satu sendi kehidupan bermasyarakat adalah keadilan. Masyarakat yang adil akan memberikan suatu keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat akan mendapatkan hidup yang layak dan mendapatkan rasa aman dan damai. Keadilan tidak bisa datang dengan sendirinya, ia merupakan hasil dari sebuah itikad baik dari seluruh lapisan masyarakat untuk sama sama memberikan keadilan kepada anggota masyarakat lainnya, tanpa memandang ras, suku, budaya, agama dan latar belakang sosial yang berbeda.

Keadilan berasal dari kata “adil” yang diserap dari kata berbahasa arab ‘*adl*. Secara literal, kata “adl adalah bentuk masdar dari kata kerja ‘*adala-ya’dilu-adlan-wa’udulan-wa’adalatan* (عدل – يعدل – عدلا – وعدولا – ودالة). Kata kerja ini berakar pada huruf-huruf ‘ain, dal, dan lam, yang makna pokoknya adalah al-istiwa’ (posisi lurus) dan al-i’wajaj (posisi bengkok). Jadi, rangkaian huruf-huruf tersebut mengandung makna yang bertolak belakang, yakni “lurus” atau “sama”, dan “bengkok” atau “berbeda”. Dari makna pertama, kata ‘*adl* berarti “menetapkan hukum dengan benar”. Jadi orang yang ‘*adl* adalah dia yang berjalan lurus, dan sikapnya selalu menggunakan standar yang sama, bukan standar ganda. “persamaan” itulah yang merupakan makna asal dari kata ‘*adl*, yang menjadikan pelakunya tidak berpihak kepada satu dari dua atau beberapa pihak yang berselisih. Pada dasarnya, orang yang ‘*adl* selalu berpihak kepada

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir Fi al-Aqidah Wa as-Syari'ah Wal Manhaj*, (Beirut: Dar Al-Fikr Al-Mu'asir, 1991), vol. vi, hal. 118

kebenaran, karena pihak yang benar dan yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Dengan demikian ia melakukan sesuatu yang patut dan tidak sewenang-wenang.²¹

Menurut al-Asfahani, kata *'adl* berarti “memberi pembagian yang sama”. Sementara itu pakar lain mendefinisikan kata *'adl* dengan “sikap proporsional yang tidak berlebihan (ifrat) dan tidak kekurangan (tafrit). Ada juga yang mengartikan *'adl* dengan “memberikan hak kepada pemiliknya melalui jalan yang terdekat”. Pendapat yang disebut terakhir ini mirip dengan pendapat al-Maraghi yang memaknai *'adl* sebagai menyampaikan hak kepada pemiliknya secara efektif.”²²

Kata *'adl* dan derivatnya terulang sebanyak 28 kali dalam al-Quran. Kata *'adl* dalam bentuk aslinya disebutkan sebanyak 13 kali, yakni pada surah al-Baqarah (2): 48, 123, dan 282 (dua kali), an-Nisa' (4):58, al-Maidah (5):95 (dua kali) dan 106, al-An'am (6):70, an-Nahl (16): 76 dan 90, al-Hujurat (49):9, serta at -Talaq (65):2.²³

Kata *'adl* dalam al-Quran memiliki aspek dan objek yang beragam, begitu pula pelakunya. Keragaman tersebut mengakibatkan keragaman makna *'adl* itu sendiri. Menurut penelitian M.Quraish Shihab, kata *'adl* setidaknya mempunyai empat makna berbeda.²⁴

Pertama, *'adl* yang berarti “sama”. Pengertian ini paling banyak terdapat di dalam al-Quran. Antara lain pada surah an-Nisa' (4): 3, 58, 129; asy-Syura (42): 15; al-Maidah (5): 8, an-Nahl (16): 76, 90; dan al-Hujurat (49): 9. Yang dimaksud dengan “sama” atau “persamaan” yang dilafalkan dengan kata *'adl* pada ayat-ayat tersebut adalah persamaan dalam persoalan hak. Dalam an-Nisa' (4): 58, misalnya ditegaskan, *wa iza hakamtum bainan nasi an tahkumu bil-'adl* - apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia, tetapkanlah dengan adil. Kata *'adl* pada ayat ini biasa diartikan “sama”, yang mencakup sikap dan perlakuan hakim ketika proses pengambilan keputusan berjalan. Artinya, ayat ini menuntut hakim untuk menempatkan pihak-pihak yang berperkara dalam posisi yang sama, misalnya tempat duduk, penyebutan nama (dengan atau tanpa penyebutan gelar kehormatan), keceriaan mimik wajah, kesungguhan mendengarkan dan sebagainya yang termasuk dalam proses pengambilan keputusan.

Kedua, *'adl* yang berarti “seimbang”. Arti ini ditemukan dalam surah al-Maidah (5): 95 dan al-Infitar (82): 7. Pada ayat yang disebutkan terakhir dinyatakan, *allazi khalaqaka fasawwaka fa'adalak*- Allah yang telah menciptakan kamu dan menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang. M. Quraish Shihab menjelaskan, keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang didalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat

²¹ Kemenag RI, *Tafsir al-Quran tematik, Hukum, Keadilan, dan Hak Asasi Manusia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2010), hal. 418

²² Kemenag RI, *Tafsir al-Quran tematik, Hukum, Keadilan, dan Hak Asasi Manusia*, hal. 2

²³ Kemenag RI, *Tafsir al-Quran tematik, Hukum, Keadilan, dan Hak Asasi Manusia*, hal. 2

²⁴ Kemenag RI, *Tafsir al-Quran tematik, Hukum, Keadilan, dan Hak Asasi Manusia*, hal. 3

dan kadar tertentu terpenuhi dalam tiap bagiannya. Dengan terhimpunnya syarat yang ditetapkan, kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya. Jadi, seandainya ada salah satu anggota tubuh manusia berlebih atau berkurang dari kadar atau syarat yang seharusnya maka pasti tidak akan terjadi keseimbangan (keadilan). Keadilan dalam pengertian “keseimbangan” ini menimbulkan keyakinan bahwa Allah Yang Maha bijaksana dan Maha Mengetahui menciptakan serta mengelola segala sesuatu dengan ukuran, kadar, dan waktu tertentu guna mencapai tujuan. Keyakinan ini nantinya mengantarkan kepada pengertian keadilan Ilahi.²⁵

Ketiga, *'adl* yang berarti “perhatian terhadap hak individu dan memberikan hak itu kepada setiap pemiliknya.” Pengertian inilah yang kemudian didefinisikan dengan “menempatkan sesuatu pada tempatnya” atau “memberi pihak lain haknya melalui jalan yang terdekat”. Lawan kata *'adl* dengan makna ini adalah *zulm*, yakni pelanggaran terhadap hak-hak pihak lain. Pengertian ini disebutkan di dalam al-An'am (6:152), *wa idza qultum fa'dilu walau kana dza qurba-* dan apabila kamu berkata, hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabatmu. Pengertian *'adl* seperti ini pada tahap selanjutnya melahirkan apa yang disebut sebagai keadilan sosial.²⁶

Keempat, *'adl* di dalam arti yang dinisbahkan kepada Allah. *'adl* disini berarti memelihara kewajaran atas berlanjutnya eksistensi, tidak mencegah kelanjutan eksistensi dan perolehan rahmat sewaktu terdapat banyak kemungkinan untuk itu. Jadi, keadilan Allah pada dasarnya merupakan rahmat dan kebaikan-Nya. Keadilan Allah mengandung konsekuensi bahwa rahmat Allah SWT tidak tertahan untuk diperoleh sejauh makhluk itu dapat meraihnya. Allah memiliki hak atas semua yang ada, sedangkan semua yang ada tidak memiliki sesuatu di sisi-Nya. Di dalam pengertian inilah harus dipahami kandungan surah Ali Imran 3:18, yang menunjukkan Allah sebagai *qaiman bil-qist* (yang menegakkan keadilan).²⁷

2. Nilai Toleransi

Nilai keagamaan yang bisa ditampilkan dan diangkat dalam pendidikan multikultural adalah sikap menjaga kerukunan antar umat beragama, menghargai keberagaman yang ada di masyarakat majemuk seperti menghargai perbedaan ras, suku, budaya, warna kulit bahkan agama. Sikap ini tidak akan pernah terwujud dalam masyarakat yang tidak menghormati kebebasan untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya. Dalam konteks inilah al-Quran secara tegas melarang untuk melakukan pemaksaan terhadap orang lain agar memeluk Islam sebagaimana ditegaskan di dalam surah al-Baqarah (2: ayat 256)

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

²⁵ Kemenag RI, *Tafsir al-Quran tematik, Hukum, Keadilan, dan Hak Asasi Manusia*, hal. 4

²⁶ Kemenag RI, *Tafsir al-Quran tematik, Hukum, Keadilan, dan Hak Asasi Manusia*, hal. 5

²⁷ Kemenag RI, *Tafsir al-Quran tematik, Hukum, Keadilan, dan Hak Asasi Manusia*, hal. 5

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (Qs. al-Baqarah 2: 256)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini turun untuk menampik dugaan bahwa dengan kekuasaan-Nya yang tidak terkalahkan dan tidak terbandung, menjadi alasan bagi Allah untuk memaksa makhluk menganut agama-Nya. *Tidak ada paksaan dalam menganut agama*. Mengapa ada paksaan, padahal dia tidak membutuhkan sesuatu; mengapa ada paksaan, padahal sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja) (Qs. al-Maidah [5]:48). Perlu dicatat bahwa yang dimaksud dengan *tidak ada paksaan* dalam menganut agama adalah menganut akidahnya. Ini berarti jika seseorang telah memilih satu akidah, katakan saja akidah Islam, dia terikat dengan tuntunan-tuntunannya, dia berkewajiban melaksanakan perintah-perintahnya. Dia terancam sanksi bila melanggar ketetapanannya. Dia tidak boleh berkata, “Allah telah memberi saya kebebasan untuk shalat atau tidak, berzina atau nikah.” Karena, bila dia telah menerima akidahnya, dia harus melaksanakan tuntunannya.²⁸

Ayat ini menggunakan kata رشد *rusyd* yang mengandung makna *jalan lurus*. Kata ini pada akhirnya bermakna ketepatan mengelola sesuatu serta kemantapan dan kesinambungan dalam ketepatan itu. Ini bertolak belakang dengan الغي *al-ghayy*, yang terjemahannya adalah *jalan sesat*. Jika demikian, yang menelusuri jalan lurus itu pada akhirnya melakukan segala sesuatu dengan tepat, mantap, dan berkesinambungan.²⁹

Ada juga yang memahami ayat diatas dalam arti: telah jelas benar, jelas juga perbedaannya dengan jalan yang sesat, telah jelas bahwa yang ini membawa manfaat dan itu mengakibatkan mudharat, jika demikian tidak perlu ada paksaan karena yang dipaksa adalah yang enggan tunduk akibat ketidaktahuan. Disini, telah jelas jalan itu sehingga tidak perlu ada paksaan. Anda memaksa anak untuk meminum obat yang pahit karena anda tahu bahwa obat itu adalah mutlak untuk kesembuhan penyakit yang dideritanya.³⁰

Pada surah lain, yaitu al-Kafirun: 1-6, disebutkan pula tidak ada paksaan dalam berkeyakinan, tetapi tidak boleh mengkrompomikan antara hak dan bathil atau bahkan sengaja mencampuradukkannya, sehingga ajaran menjadi tidak jelas. Maka harus pula dibedakan mana adat kebiasaan yang dibenarkan dan manapula yang berkaitan dengan ajaran, sehingga tetap terpisah. Dalam surah al-Kafirun tersebut Allah menyatakan: *Katakanlah: "Hai orang-orang kafir! (2) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. (3) Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. (4) Dan aku tidak*

²⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2010) vol. 1, hal. 668

²⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, vol. 1, hal. 669

³⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, vol. 1, hal. 669

pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. (5) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. (6) Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku. (Qs. al-Kafirun 109: 1-6).

3. Nilai Kebangsaan

Kebangsaan terbentuk dari kata “bangsa” yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diartikan sebagai kesatuan orang-orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri”. Sedangkan kebangsaan diartikan sebagai ciri-ciri yang menandai golongan bangsa.³¹

Menurut Quraish Shihab, Kata *qaum* dan *qaumiyah* sering dipahami dengan arti *bangsa* dan *kebangsaan*. Kebangsaan Arab dinyatakan oleh orang-orang Arab dewasa ini dengan istilah *Al-Qaumiyah Al-'Arabiyah*. Sebelumnya, Pusat Bahasa Arab Mesir pada 1960, dalam buku *Mu'jam Al- Wasith* menerjemahkan bangsa dengan kata *ummah*.³² Selain *qaum* dan *qaumiyah*, Kata *Sya'b* juga diterjemahkan bangsa seperti ditemukan dalam terjemahan al-Quran yang disusun oleh Departemen Agama RI, yaitu ketika menafsirkan surat al-Hujurat (49): 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Kata (شعوب) *Syu'ub* adalah bentuk jamak dari kata (شعب) *Sya'b*. Kata ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian *qabilah* yang bisa diterjemahkan *suku* yang merujuk pada satu kakek. *Qabilah/suku* pun terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai *'imarah*, dan yang ini terdiri lagi dari sekian banyak kelompok yang dinamai *bathn*. Di bawah *bathn* ada sekian *fakhdz* hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga yang terkecil.³³

Quraish shihab mengatakan bahwa kata *sya'ab* yang hanya sekali ditemukan di dalam al-Quran, itu pun berbentuk plural, dan pada mulanya mempunyai dua makna, *cabang* atau *rumpun*. Pakar bahasa Abu 'Ubaidah- seperti dikutip at-Tabarsi dalam tafsirnya- memahami kata *sya'b* dengan arti kelompok non-Arab, sama dengan *qabilah* untuk suku-suku Arab. Quraish mengatakan bagaimanapun kedua kata yang disebutkan tadi, dan kata-kata lainnya, tidak menunjukkan arti bangsa sebagaimana yang dimaksud pada istilah masa kini, namun itu tidak lantas menjadikan surah al-Hujurat yang diatas tertolak sebagai argumentasi pandangan kebangsaan yang direstui al-Quran. Hanya saja,

³¹ Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan 2007), hal. 435

³² Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, hal. 436

³³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, vol. 12 hal. 617

cara pembuktiannya tidak sekedar menyatakan bahwa kata *syā' b* sama dengan bangsa atau kebangsaan.³⁴

Quraish memberikan pertanyaan "Apakah mutlak adanya kebangsaan, kesamaan asal keturunan atau bahasa? Apakah yang dimaksud dengan keturunan dan bahasa? Apakah kebangsaan merupakan persamaan ras, emosi, sejarah, dan cita-cita meraih masa depan? Unsur-unsur apakah yang mendukung terciptanya kebangsaan? Dan masih banyak lagi pertanyaan yang tentunya akan menghasilkan jawaban yang beragam. Sehingga mungkin benar pula pendapat yang menyatakan bahwa paham kebangsaan adalah sesuatu yang bersifat abstrak, tidak dapat disentuh bagaikan listrik, hanya diketahui gejala dan bukti keberadaannya, namun bukan unsur-unsurnya."³⁵

Berikut ini akan dijelaskan beberapa konsep yang dipaparkan Quraish Shihab yang mendasari paham kebangsaan:³⁶

a. Kesatuan/ Persatuan

Al-Quran selalu memerintahkan persatuan dan kesatuan. Sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam kitab sucinya yang artinya "*Sesungguhnya umatmu ini adalah umat yang satu*" (Qs. Al-Anbiya' 21:92). Kata ummat terulang sebanyak 51 kali di dalam al-Quran, dengan makna yang berbeda-beda.

b. Asal Keturunan

Al-Quran menegaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari satu keturunan dan bersuku-suku (demikian juga rumpun dan ras manusia), agar mereka saling mengenal potensi masing-masing dan memanfaatkannya semaksimal mungkin. Ini berarti bahwa al-Quran merestui pengelompokan berdasarkan keturunan, selama tidak menimbulkan perpecahan, bahkan mendukungnya demi mencapai kemaslahatan bersama.

Dari beberapa ayat al-Quran, dapat ditarik pembenaran hal ini, atau paling tidak "tiada penolakan" terhadapnya. Misalnya dalam surah al-A'raf (7):160.

c. Bahasa

Dalam QS. al-Rum (30): 2, disebutkan: "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu.*" Al-Quran demikian menghargai bahasa dan keragamannya, bahkan mengakui penggunaan bahasa lisan yang beragam. Perlu diperjelas bahwa dalam konteks pembicaraan tentang paham kebangsaan, al-Quran sangat menghargai bahasa.

³⁴ Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan 2007), hal. 439

³⁵ Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan 2007), hal. 439

³⁶ Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, hal. 440-456

Lantas bagaimana kaitannya bahasa dengan kebangsaan? Pada hakikatnya, bahasa merupakan jembatan penyalur perasaan dan pemikiran. Karena itu pula, kesatuan bahasa mendukung kesatuan pikiran. Masyarakat yang memelihara bahasanya dapat memelihara identitasnya, sekaligus menjadi bukti keberadaannya.

d. Adat Istiadat

Pikiran dan perasaan satu kelompok/umat tercermin antara lain dalam adat istiadatnya. Dalam konteks ini kita dapat merujuk perintah al-Qur'an antara lain:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran [3]: 104)

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” (QS. al-A'raf [7]: 199)

Kata urf dan *ma'ruf* pada ayat-ayat itu mengacu pada kebiasaan dan adat istiadat yang tidak bertentangan dengan *al-khair*, yakni prinsip-prinsip ajaran Islam.

e. Sejarah

Persamaan sejarah muncul sebagai unsur kebangsaan karena unsur ini merupakan salah satu yang terpenting demi menyatukan perasaan, pikiran, dan langkah-langkah masyarakat. Sejarah menjadi penting, karena umat, bangsa dan kelompok dapat melihat dampak positif atau negatif pengalaman masa lalu, kemudian mengambil pelajaran dari sejarah untuk melangkah ke masa depan. Sejarah yang gemilang dari suatu kelompok akan dibanggakan anggota kelompok serta keturunannya, demikian pula sebaliknya.

Al-Quran sangat menonjol dalam menguraikan peristiwa sejarah. Bahkan tujuan utama dari uraian sejarahnya adalah guna mengambil *i'tibar* (pelajaran), guna menentukan langkah berikutnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa unsur kesejarahan sejalan dengan ajaran al-Quran. Sehingga kalau unsur ini dijadikan salah satu faktor lahirnya paham kebangsaan, hal ini inklusif di dalam ajaran al-Quran, selama uraian kesejarahan itu diarahkan untuk mencapai kebaikan dan kemaslahatan.

f. Cinta Tanah Air

Rasa kebangsaan tidak dapat dinyatakan adanya, tanpa dibuktikan oleh patriotisme dan cinta tanah air. Cinta tanah air tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama, bahkan inklusif di dalam ajaran al-Quran dan praktik Nabi Muhammad SAW.

Hal ini bukan sekedar dibuktikan melalui ungkapan populer yang dinilai oleh sebagian orang sebagai hadis Nabi Muhammad SAW., *hubbul wathan minal iman* (cinta tanah air adalah sebagian dari iman), melainkan justru dibuktikan dalam praktik Nabi Muhammad SAW, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat.

Bahkan Rasulullah SAW, mengatakan bahwa orang yang gugur karena membela keluarga, mempertahankan harta, dan negeri sendiri dinilai sebagai syahid sebagaimana yang gugur membela ajaran agama.

Kesimpulan

Keragaman budaya atau *cultural diversity* adalah sebuah keniscayaan dan sudah menjadi fitrah manusia yang tidak dapat dipungkiri lagi keberadaannya dan sudah menjadi *sunnatullah*. Bangsa Indonesia yang mempunyai keberagaman budaya merupakan contoh sebuah bangsa yang masyarakatnya sangat majemuk dan heterogen. Kemajemukan ini dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu perspektif horizontal dan vertikal. Dalam perspektif horizontal, kemajemukan bangsa kita dapat dilihat dari perbedaan suku, ras, bahasa, suku, etnis, warna kulit, keyakinan/agama, geografis dan budayanya. Sedangkan dalam perspektif vertikal, kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, kesejahteraan, dan tingkat sosial budayanya.

Pendidikan dan multikultural merupakan rangkaian kata yang berisikan esensi dan konsekuensi yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pengembangan yang lebih menitikberatkan kepada penghargaan kepada keragaman suku, ras, bahasa, suku, etnis, warna kulit, keyakinan/agama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat banyak sekali nilai- nilai multikultural di dalam al-Quran yang sesuai dan sejalan yang dapat di aplikasikan dalam pendidikan multikultural. Semua nilai itu terfokus pada tiga nilai yang menjadi nilai inti (*core value*) pada pendidikan multikultural. Nilai keadilan, nilai toleransi, dan nilai kebangsaan apabila mampu di aplikasikan dengan baik oleh masyarakat multikultur seperti bangsa Indonesia, dapat menumbuhkan kesadaran dan rasa saling menghargai atas perbedaan dan keberagaman ras, suku, budaya, etnis dan agama sehingga mampu mereduksi timbulnya konflik yang disebabkan oleh berbagai macam perbedaan.

Ada tiga nilai inti yang terdapat dalam pendidikan multikultural yaitu nilai keadilan, nilai toleransi dan nilai kebangsaan. Dimana hal itu sejalan dan sebangun dengan nilai-nilai luhur di dalam al-Quran khususnya yang bersinggungan dengan nilai-nilai humanitas yang bertujuan membangun sinergi yang positif antar sesama tanpa memandang latar belakang budaya, suku, ras, etnis dan agama maupun perbedaan yang lainnya.

Nilai keadilan adalah suatu nilai penting yang harus mampu diaplikasikan dalam masyarakat majemuk. Kata '*adl*' dalam al-An'am (6:152) seakan menegaskan bahwa ketika terjadi sebuah konflik dimasyarakat adalah dengan secepatnya melakukan tindakan mendamaikan kedua pihak yang berselisih dengan tetap menegakkan keadilan yang dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara kedua belah pihak.

Nilai toleransi adalah sikap keagamaan yang bisa diangkat dalam pendidikan multikultural, dengan menjaga kerukunan antar umat beragama dan tidak memaksakan

seseorang untuk memeluk keyakinan tertentu dengan cara menghargai keyakinan seseorang. Toleransi yang menjadi salah satu tujuan utama dari pendidikan multikultural yang tidak menghendaki adanya pemaksaan (Qs. al-Baqârah: ayat 256). Tidak adanya pemaksaan seseorang dalam menganut suatu keyakinan agama tertentu khususnya agama Islam adalah agar seseorang tersebut dapat merasakan kedamaian, sedangkan paksaan menyebabkan jiwa tidak damai dan kedamaian tidak bisa didapatkan dari jiwa yang tidak damai.

Nilai kebangsaan adalah sesuatu yang bersifat abstrak yang hanya dapat diketahui unsur-unsurnya. Enam unsur kebangsaan; persatuan, asal keturunan, bahasa, adat istiadat, sejarah, cinta tanah air sejalan dengan al-Quran dan as-Sunnah. Nilai kebangsaan dapat diterapkan oleh masyarakat Indonesia dengan sikap saling mengenal dan saling menghargai atas perbedaan dan kekayaan keragaman yang ada di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Wahid, Abdul. 2009. *"Multikulturalisme dalam pendidikan Agama Islam"*, Kumpulan tulisan dalam Truna Dody, ed.. *Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Badan Litbang Agama Jakarta.
- Ali, Abdullah. "Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam," *Jurnal Ilmiah Pesantren*, Vol I, No 1, (Januari-Juni 2015).
- Hidayatullah, Ahmad. "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktis Pendidikan di Indonesia, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Vol. 1:1, (Sleman, Juni 2012).
- Hadi, Ahmad Sofyan. "Problem Multikulturalisme Dalam Pendidikan Agama Islam, *Jurnal A-Ta'dib*, Vol. 9:2 (Ponorogo, Desember 2014).
- Dawam, Ainurrofiq. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: INSPEAL.
- Basuni, Akhmad. *Aktualisasi Pemikiran Pluralisme KH Abdurrahman Wahid; Studi Program Pendidikan Pluralisme The Wahid Institute*.
- Maksum, Ali. 2011. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Kemenag RI. 2010. *Tafsir al-Quran tematik, Hukum, Keadilan, dan Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran.
- Maslikhah. 2007. *Quo Vadis Pendidikan Multikultur: Rekonstruksi System Pendidikan Berbasis Kebangsaan*. Surabaya: JP Books.
- Ismail, Muhammad. "Kritik Atas Pendidikan Toleransi Perspektif Multikulturalisme", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 7:2 (Ponorogo, Desember 2012).
- Naim, Ngainun. *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi*.
- Shihab, Quraish. 2010. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. 2007. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, vol. 12.

- Shihab, Quraish. 2007. *Wawasan al-Quran; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Rahim, Rahmawaty. "Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Minoritas, *Jurnal Analisis*, Vol. 12:1, (Palembang, Juni 2012).
- Rusli. "Multikulturalisme dalam Wacana Al-Quran", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 9:1, (Palu, Juni 2012).
- Ibrahim, Rustam. "Pendidikan Multikultural, Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam, *Jurnal ADDIN*.
- Sujarwa. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar, Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 1991. *al-Tafsir al-Munir Fi al-Aqidah Wa as-Syari'ah Wal Manhaj*. vol. vi. Beirut: Dar Al-Fikr Al-Mu'asir.